

BAB III

PROSES SOSIAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISLAM AT-TAUHID SIDORESMO SURABAYA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Surabaya

1. Profil Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berkedudukan di Sidoresmo Dalam II/37 RT. 01 RW. 02 Kelurahan Jagir, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya. Pondok pesantren ini didirikan -secara formal- pada tahun 1969 M. Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berawal dari salah satu pewaris perjuangan dan keturunan pendiri pondok pesantren Ndresmo. Beliau adalah K.H. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Seorang tokoh yang lahir di Surabaya pada 12 Desember 1919 itu memiliki tekad pengabdian sepanjang hidup. Hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan diri dalam perjuangan *Izzul Islam wal Muslimin*. Beliau menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Islam At-Tauhid sejak berdirinya hingga beliau wafat (1991). Selanjutnya, putra-putri beliau menjadi dewan masyayikh dan kedudukan Pengasuh diamanatkan kepada K.H. Mas Mansur Tholhah hingga sekarang.³⁰

³⁰ M. Kamil Thobroni. *Potret At-Tauhid*. Surabaya: Ahsanta. 2007. hal. 17

K.H. Mas Tholhah melihat bahwa pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dirasakan masih perlu adanya sentuhan perbaikan dan peningkatan di beberapa aspek. Kemudian pada tahun 1969 M. dengan tekad keras beliau memulai mewujudkan sebuah pondok pesantren yang lebih sistemik dan berdirilah Pondok Pesantren Islam At-Tauhid sebagai bagian tak terpisahkan dari pondok pesantren Ndresmo.

2. Latar Belakang Nama Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

Pondok pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Islam At-Tauhid oleh pendirinya K.H. Mas Tholhah Abdulloh Sattar dengan harapan (Tafa'ulan) agar masyarakat pondok dapat:

- a. Senantiasa meng-Esa-kan Tuhan (Senantiasa bertauhid kepada Allah SWT).
- b. Memenuhi kewajiban dan tujuan hidupnya yakni menghambakan diri hanya kepada Allah SWT.
- c. Tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathoniyah dan Ukhuwah Basyariyah*).
- d. Bahwa dengan menghayati arti dan kandungan makna firman Allah yang berbunyi *IQRO'..... dan 'ALLAMA BIL QOLAM*, yang kemudian karena mu'jizatnya berubah keadaan dan peradaban manusia, maka wajarlah apabila pendidikan dan pengajaran baca tulis dan pengembangan wawasan keagamaan menjadi unsur muthlak bagi kehidupan manusia.

- e. Menela'ah serta mengkaji firman Allah dalam Al-Qur'an *THO'IFATUN LIYATAFAQQOHUU FIDDIIN* yang pada garis besarnya menggambarkan bahwa harus ada suatu kelompok yang memperdalam ilmu agama, sehingga dengan demikian hukum Fardhu Kifayah telah terpenuhi secara luas oleh semakin banyaknya kelompok yang memperdalam ilmu agama.
- f. Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia 4; "..... *mencerdaskan kehidupan bangsa*" yang pada hakikatnya adalah sebagian dari amanat para pendiri dan pahlawan bangsa, pun juga syari'ah Islam.

3. Asas Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berazaskan Pancasila dan beraqidah *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma', Al-Qiyas dan tidak berafiliasi kepada golongan politik manapun tetapi berdiri diatas semua golongan yang konsekwen anti komunis.

4. Tujuan Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

- a. Mengkaji, menela'ah dan memahami lebih dalam khazanah ilmu agama secara benar sebagaimana perintah Allah; "..... *Liyatafaqqohuu Fiddiin*"
- b. Melaksanakan Amanat Allah untuk menjadi hamba yang peka terhadap lingkungannya, mampu mengingatkan kaumnya atas janji

dan ancaman Allah dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar, sebagaimana Firman Allah; ” *Wa Liyundziruu Qoumahum*”

- c. Ikut serta dalam ikhtiar membangun bangsa yang tangguh, berpendidikan dan berakhlak karimah.

Dengan ketiga tujuan itu, diharapkan akan melahirkan nilai keseimbangan sebagai ciri *Ummatan Wasathon*, yaitu umat yang selalu;

- a. Seimbang antara Ruhani dan Jasmaninya.
- b. Seimbang antara Ibadah dan Mu’amalahnya.
- c. Seimbang antara Do’a dan Usahanya.
- d. Seimbang antara Kecakapan dan Budi Pekertinya.
- e. Seimbang antara Fikiran dan Perasaannya.
- f. Seimbang antara Ilmu dan Amalnya.

5. Jumlah Santri dan Fasilitas Asrama

Hingga saat ini jumlah santri yang mukim di Pondok berjumlah kurang lebih 550 orang, dengan perincian santri putra sebanyak 250 orang, dan santri putri sebanyak 300 orang. Keterangan lebih jelas pada statistik berikut:

Tabel 3.1: Data Jumlah Santri

<i>Statistik jumlah Santri*</i>	
Jumlah Santri Putra	247
Jumlah Santri Putri	286
Jumlah Santri TPQ	67
Jumlah Santri TK	53
Jumlah Santri MI	137
Jumlah Santri MTs	314
Jumlah Santri MA	155
Jumlah Santri MD	490
Jumlah Total Santri At-Tauhid	1760

Sumber: Data rekapitulasi santri PPI AT-Tauhid per Agustus 2014

Tabel 3.2: Data Fasilitas Asrama

<i>Fasilitas Asrama</i>			
a	Luas Tanah		3120,00 m ²
b	Bangunan Gedung Sekolah	3	Unit Gedung
		30	Ruang Kelas
		6	Kantor Unit
c	Asrama Santri Putra	8	Unit Gedung
		35	Kamar
d	Asrama Santri Putri	2	Unit Gedung
		20	Kamar
e	Gedung Peribadatan	1	Masjid
		1	Musholla
f	Gedung Serbaguna/Auditorium	1	Unit Gedung
g	Laboratorium	1	Lab Bahasa
		1	Lab Komputer
		1	Lab Kimia
h	Perpustakaan	1	Unit
i	Toilet/MCK	25	Unit
j	Gedung Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN)	1	Unit
k	Lapangan Olahraga	1	Unit

Sumber: Data rekapitulasi PPI AT-Tauhid per Agustus 2014

(Gambar 3.1)



Asrama santri putra di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

6. Metode dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

Pondok Pesantren Islam At-Tauhid menggabungkan dua metode pendidikan yang telah lazim digunakan di berbagai pondok pesantren. Dua metode itu adalah metode *Salaf* dan metode *Kholaf*.

Pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu *Sorogan* dan *Weton*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan *Sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian “pesantren

tradisional” yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari’ah dan tasawwuf.³¹

Metode salaf yang dimaksudkan yaitu meliputi sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai atau pembantu Kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.³²

³¹ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, *Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2002. hal 7.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1985. hal. 28.

Santri-santri At-Tauhid dalam kesehariannya dididik dengan pendekatan *salaf*, namun demikian mereka bersekolah di Madrasah yang menerapkan kurikulum *kholaf*. Gabungan dari dua metode ini diyakini mampu memberikan nilai lebih bagi para santri, terlebih Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berada di tengah-tengah hiruk pikuk kota metropolis Surabaya. Dalam dunia pendidikan modern, metode pendidikan yang telah diterapkan di pesantren -jauh sebelum Indonesia merdeka ini- kemudian dipoles dan menjadi populer dengan istilah "*Full Day School*". Dengan demikian, apa yang diterapkan di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid dapat kiranya disebut sebagai "*Fully Full Day School*". Wujud konkret dari paduan metode ini adalah:

- a. Memperbaiki sistem pendidikan dengan pijakan "*Al-Muhaafadzotu Alal-Qodiimis Shoolih, Wal 'Akhdu Bil Jadiidil 'Ashlah*" (menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik) serta memperbaiki sistem pengajaran yang bernidhom dari tingkat Roudlotul 'Athfal, Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyyah yang diiringi oleh keberadaan Madrasah Diniyah sesuai tingkat kemampuan santri melalui bina suasana khas pondok pesantren dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang yang memadai.

- b. Memberikan tuntunan dalam hal *I'tiqodiyah*, *Amaliyyah* dan *Khuluqiyyah* sesuai ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui pendekatan pola hubungan yang khas antara santri dengan santri, santri dengan Ustadz/Guru/ Kyai, santri dengan masyarakat.
- c. Memberikan ruang lebih bagi pendewasaan berpikir, pendalaman retorika dan kepekaan menyelesaikan masalah (Problem Solving) melalui kegiatan Taqror, muhadloroh, jam'iyah, musyawarah dan kegiatan lainnya, yang kesemuanya merupakan "*Life Skill Education*" khas pondok pesantren.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid terbagi dalam dua kelompok:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan dengan memperhatikan tingkatan pendidikan, kecerdasan anak, pengelompokan kelas, penilaian angka prestasi berkala dan sertifikasi kelulusan. Sistem ini terdiri dari tingkatan:

- 1) Raudlatul Athfal (RA) (setingkat TK) 2 tahun putra/putri.
- 2) Taman Pendidikan Al-Quran (setingkat SD) 4 tahun putra/putri.
- 3) Madrasah Ibtida'iyah (MI) (setingkat SD) 6 tahun putra/putri.
- 4) Madrasah Tsanawiyah (MTs) (setingkat SMP) 3 tahun putra/putri.
- 5) Madrasah Aliyah (MA) (setingkat SMA) 3 tahun putra/putri.
- 6) Madrasah Diniyah (MD) 6 tahun putra/putri.

(Gambar 3.2)



Salah satu gedung yang digunakan untuk tingkatan MI, MTs, MA dan MD dalam waktu dan status tertentu

Semua tingkatan pendidikan di atas berafiliasi pada Departemen Agama Republik Indonesia. Tingkatan MI, MTs dan MA menggunakan Kurikulum dan Kalender Pendidikan Nasional sesuai standart Departemen Agama. Sedangkan TPQ dan MD menggunakan Kurikulum Mandiri dengan kalender pendidikan yang dimulai dari Bulan Syawwal dan berakhir pada Bulan Sya'ban sebagaimana halnya pondok pesantren salaf lainnya.

Santri yang menetap di asrama pondok pesantren diwajibkan mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing melalui uji *taftis*. Sedangkan santri laju (siswa MI, MTs, MA yang tidak menetap di asrama pondok pesantren) tetap dianjurkan mengikuti jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah.

1) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang dimaksud adalah pendidikan yang tidak secara khusus memperhatikan tingkatan anak, tidak ada klasifikasi kelas dan tingkat pendidikan, juga tanpa penilaian (evaluasi) berkala. Namun demikian bukan berarti tidak ada evaluasi sama sekali, hanya saja pelaksanaan evaluasi menggunakan sistem penilaian kualitatif, tidak seperti pendidikan formal yang pola evaluasinya dilakukan dengan penilaian angka prestasi secara berkala. Di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid, pendidikan semacam ini diselenggarakan dalam berbagai bentuk kegiatan diantaranya:

a) Pengajian Kitab-kitab

Pengajian-pengajian di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid meliputi berbagai disiplin ilmu, mulai dari Al-Qur'an, kitab-kitab Hadits, Tauhid, Fiqih, Alat, Mau'idhoh dan lain sebagainya. Sebagian diantaranya adalah pengajian yang wajib diikuti oleh seluruh santri, dan sebagian yang lain bersifat pilihan. Sebagaimana halnya pondok-pondok pesantren yang lain, metode pengajian menggunakan "*Three Methode*" yang sudah sangat populer yakni; *Sorogan*, *Wetonan* dan *Bandongan*.

(Gambar 3.3)



Para santri putra ketika mengikuti pengajian rutin

b) Pendidikan Kemasyarakatan

Pendidikan kemasyarakatan yang diberikan kepada santri-santri Pondok Pesantren Islam At-Tauhid dimaksudkan agar para santri dapat menjadi pemimpin yang bijak sekaligus mampu menjadi ma'mum yang baik. Sebagai bagian dari masyarakat, sudah menjadi sebuah kewajiban seorang santri untuk mampu memimpin dan mau dipimpin. Ikhtiar yang dilakukan untuk memenuhi hal itu diantaranya adalah memberikan Training Leadership, keorganisasian, pelatihan Khitobiyah, tajhiz mayyit (perawatan jenazah), tahlil, istighotsah, diba'iyah dan lain sebagainya. Segala bentuk kegiatan pendidikan kemasyarakatan bersifat wajib bagi seluruh santri.

(Gambar 3.4)



Kegiatan diba'iyah yang rutin dilakukan pada malam Jum'at

c) Penyaluran Minat, Bakat dan Kemampuan

Dalam hal penyaluran minat, bakat dan kemampuan santri, Pondok Pesantren Islam At-Tauhid memberikan alternatif pilihan yang memadahi dengan pemandu yang kompeten dibidangnya. Diantara kegiatan-kegiatan itu adalah pelatihan Seni Hadrah Al-Banjari dan Nasyid. Jam'iyah seni Hadrah Al-Banjari Pondok Pesantren Islam At-Tauhid telah banyak mengikuti event-event di tingkat lokal maupun regional dan telah menyabet beberapa penghargaan. Lain dari itu, para santri juga diasah kemampuannya dalam hal teatrikal, Seni Qiro'ah dan tartil, *Life Skill*, *Problem Solving*, kursus Bahasa Arab, Kursus Bahasa Inggris, Komputer, olahraga dan lain sebagainya.

(Gambar 3.5)



Grup Banjari dari PPI At-Tauhid saat mengikuti festival Banjari di Berbek, Sidoarjo

B. Proses Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

1. Faktor Santri Menimba Ilmu di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

Pondok Pesantren Islam At-Tauhid didirikan secara formal pada tahun 1969 yang otomatis memiliki alumni yang jumlahnya sangat banyak. Pada umumnya, santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid mulanya mengetahui lembaga kepesantrenan At-Tauhid dari orang-orang terdekat seperti ayah, teman atau tetangga dan orang-orang sekitar yang juga pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid yang kerap menganjurkannya atau menyuruhnya untuk menimba ilmu di situ. Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang santri yang bernama Muhammad Faruq:

“...Saya mondok di sini karena bapak saya dulu juga mondok di sini. Dan memang awalnya bapak saya ingin anaknya lebih mendalami ilmu agama. *Makanya* saya diputuskan untuk menimba ilmu di pondok pesantren. Karena bapak saya kebetulan alumni sini, saya juga disuruh mondok ke sini...”³³

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang santri yang tinggal di kamar sebelah Muhammad Faruq yang bernama Sugeng Waluyo, santri kelahiran Magelang yang mengikuti anjuran tetangganya yang dulu pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid:

“...Kalo saya *wong ndeso, mas..* Bisa nyampe sini karena disuruh sama *emak-ku* yang dianjurkan tetangga untuk mondok di sini. Aslinya *sih, pas nyampe* Surabaya udah nggak ada *ngebet* pengen mondok, malah pengen kerja. Tapi ya *wong* awalnya memang niat mondok ya akhirnya masuk sini juga...”³⁴

Kepercayaan seseorang kepada orang terdekat adalah modal yang kuat untuk melakukan anjuran yang diperuntukkan kepadanya. Pengalaman dan hasil jerih payah menimba ilmu di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid juga merupakan pembangkit rasa kemauan seseorang untuk bersedia menimba ilmu di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid.

Solidaritas atau kebersamaan seorang teman juga mampu mendulang rasa ingin menimba ilmu di lembaga yang sama. Seperti yang dikatakan Tri Sulistya Wulandari, santriwati yang masih duduk di kelas 2 SMA ini mengaku memilih mondok di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid karena temannya yang juga menimba ilmu di sana:

³³ Muhammad Faruq, Wawancara, Surabaya, 20 Juni 2014.

³⁴ Sugeng Waluyo, Wawancara, Surabaya, 20 Juni 2014.

“...Dulu saya awalnya punya teman rumah (temannya di rumah yang juga mondok di PPI At-Tauhid) yang mondok di sini, tapi sekarang dia sudah *boyong*. Awalnya *sih* saya dulu *cuma* ikutan mondok Ramadhan *tok* di sini sama teman saya itu. Kemudian setelah hari raya, saya merasa kerasan selama di sini, akhirnya saya disuruh orang tua saya mondok juga di sini...”³⁵

Namun di satu sisi, ada alasan lain yang membuat seseorang tertarik menimba ilmu di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid. Seperti yang diungkapkan oleh santriwati asal Kediri yang bernama Takmilatul Hikmiyah, mahasiswi Universitas Airlangga jurusan Informatika. Dia mengaku mengetahui Pondok Pesantren Islam At-Tauhid dari sang pengasuh, K.H. Mas Mansur Tholhah yang merupakan mantan ketua RMI Jatim yang sering diundang di seminar-seminar sebagai narasumber dan acara-acara besar tertentu baik formal maupun informal yang sering diikutinya dan dari beberapa media:

“...Karena kebetulan saya kuliah di Surabaya, saya mondok di sini disamping karena saya memang ingin mencari tempat tinggal di sebuah yayasan yang berlandaskan agama, bukan kos, saya sering melihat *Yai* di berbagai acara besar baik formal maupun informal. Saya penasaran *sama Yai*, saya melihat beliau adalah *Yai* ‘besar’ yang sederhana. Dengan bekal informasi yang saya *tau* tentang *Yai*, saya mencoba ke sini, ke kantor tanya-tanya tentang sistem, program dan metode di sini. Dan *bismillah* saya coba nyantri di sini, *Alhamdulillah* bisa *kerasan*...”³⁶

³⁵ Tri Sulistya Wulandari, Wawancara, Surabaya, 20 Juni 2014.

³⁶ Takmilatul Hikmiyah, Wawancara, Surabaya, 20 Juni 2014.

2. Bentuk Proses Sosial dalam Pembentukan Karakter Santri

a. Proses Sosial Asosiatif

Bentuk proses sosial asosiatif atau yang mengindikasikan suatu pendekatan baik kualitatif maupun kuantitatif yang ada di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid sangat beragam dan situasional. Pihak pesantren selalu memberikan arahan dan nasehat kepada santri agar selalu melakukan aktivitas secara disiplin. Yang pertama, santri diharuskan melakukan kegiatan secara terpaksa dengan cara diperintah untuk melakukan kebiasaan atau kegiatan yang telah ditentukan oleh pengasuh. Yang kedua, santri akan mulai terbiasa dengan kegiatan yang selalu diberikan oleh pesantren dan melakukan kegiatan atau aktivitas yang sering dilakukan tanpa arahan, perintah atau paksaan. Dan yang ketiga, ketika santri sudah mulai sangat terbiasa dengan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan tanpa sebuah arahan, perintah atau paksaan, santri yang terbiasa melakukan kegiatan atau aktivitasnya akan merasa membutuhkan atau perlu melakukan kegiatan atau aktivitas tersebut. Metode ini dilakukan oleh pihak pesantren dengan harapan dapat membentuk karakter santri yang bermanfaat dan berbuat banyak untuk umat.

1) Kooperasi

Bentuk proses sosial kooperatif untuk santri yang menetap di pondok antara lain yakni santri diperintah peduli lingkungan. Tujuannya adalah agar santri menjadi orang yang peduli terhadap

kebersihan dan kesehatan lingkungan. Setiap hari, santri diperintah untuk bekerja sama membersihkan halaman pondok, asrama, komplek dan setiap kamar dan kamar mandi dan setiap ruangan atau tempat yang ada. Kegiatan ini biasanya dikontrol oleh pengurus dan sesekali pengasuh juga ikut mengawasi karena pengasuh yang sangat cinta kebersihan, kenyamanan dan keindahan lingkungan, yang berharap agar santrinya menjadi pribadi yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan.

(Gambar 3.6)



Para santri ketika kerja bakti/gotong royong membersihkan salah satu halaman pondok

2) Akomodasi

Bentuk proses sosial akomodatif yang ada di pondok pesantren Islam At-Tauhid adalah bagaimana santri harus mentaati peraturan dan ketentuan yang ada. Santri harus taat pada peraturan dan ketentuan pesantren yang ada seperti santri yang diwajibkan tinggal di asrama atau pondok dan (dipaksa) hidup dengan suasana, lingkungan dan budaya yang ada di pondok pesantren Islam At-Tauhid. Proses sosial yang khas pesantren ini

akan melatih bagaimana santri berinteraksi dan bersosial antara satu individu dengan individu lain untuk menciptakan sikap tenggang rasa dan persaudaraan yang baik.

Dengan demikian, santri yang sering berinteraksi dan bersosial dengan santri lainnya akan mempunyai jiwa dan karakter sosial yang tinggi dalam setiap hubungan atau interaksi yang dihadapinya.

(Gambar 3.7)



Kehidupan sosial santri di asrama pesantren saat waktu istirahat

3) Asimilasi

Pembentukan karakter atau mengarahkan jalan baik seseorang dari sejak kecil tentu lebih mudah dan lebih baik dari pada memulainya di usia remaja atau dewasa. Untuk itu, proses sosial yang diterapkan di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid beragam. Mulai dari kegiatan ekstrakurikuler sampai kegiatan rohaniyah yang bersifat kooperatif diberikan kepada santri dari seluruh unit.

Dari penuturan salah satu putri pengasuh yang menjabat sebagai Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah At-Tauhid, Lailatul Qodriyah S.Ag., pengasuh menginginkan sebuah kedisiplinan dan pembentukan karakter santri dimulai dari sejak dini. Menurutnya, pembentukan karakter seseorang harus dimulai dari ketika pertama kali mencari ilmu. Mulai dari jenjang TK, TPQ, MI, MTs, MA, MD dan lain sebagainya.

“...Abah saya mengatakan bahwa anak-anak zaman sekarang sudah beda dengan zaman dulu. Sekarang, ketika seorang anak masih waktunya untuk bermain dan belajar, sekarang sudah bisa main play station, internet dan bahkan masalah asmara yang kebanyakan akan diketahuinya di masa remaja. Masalah ini yang ingin ditangani dulu, karena proses pembentukan sikap dan karakter seseorang harus dimulai sejak dini, sejak kecil dan harus berangsur hingga dewasa nanti. Oleh karena itu, dari unit terbawah kami harus mulai bekerja keras untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran-ajaran moral dan agama kita.”³⁷

Proses-proses sosial yang ada di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) At-Tauhid adalah mengajarkan bagaimana seorang anak diharuskan untuk hidup bersih, teratur, rajin, disiplin, kreatif dan mengamalkan ajaran syariat. Karena setiap pengajar di Taman Kanak-Kanak pasti ingin seluruh anak didiknya menjadi anak yang cerdas yang mampu berkembang secara cepat dengan baik sejak dini agar kedepannya bisa menyerap ilmu dengan mudah dan menjadi manusia yang membanggakan.

³⁷ Lailatul Qodriyah. Wawancara, Surabaya, 3 Juli 2014

“...setiap hari setiap pagi, seluruh siswa-siswi saya wajibkan untuk berbaris bersama, berdoa setiap kegiatan dilakukan, dan membuat pola pikir mereka berkembang dengan kegiatan-kegiatan permainan kreatif dengan tujuan agar rangsangan mereka terasah dengan baik.”³⁸

(Gambar 3.8)



Para siswa-siswi TK diajarkan hidup bersih dan teratur

Siti Kholifah juga mengatakan siswa-siswi TK juga harus dilatih untuk bersosialisasi dengan masyarakat luar dan diperkenalkan dengan alam sejak dini agar mampu menjadi orang yang selalu menghargai orang lain dan menghargai alam yang juga merupakan makhluk Tuhan yang harus kita cintai. Terkadang, setiap dua bulan sekali pada hari Sabtu dan Minggu, siswa-siswi TK diajak untuk keluar mengeksplorasi dan mengasah otak mereka dengan bersosialisasi dan menyatu dengan alam.

³⁸ Siti Kholifah. Wawancara, Surabaya, 5 Juli 2014

(Gambar 3.9)



Para siswa-siswi TK dilatih untuk bersosialisasi kepada sesama dan menyatu dengan alam

Bentuk proses sosial yang terjadi di TPQ adalah teori dan praktek dalam membaca Al-Quran dan menjalankan syarat, sunnah, fardhu dan rukun-rukun yang harus dilakukan dalam syariat peribadatan, seperti tartil dan qiroat, sholat fardhu dan sunnah, sholawat banjari dan sebagainya. Proses sosial ini dilakukan agar siswa-siswi atau santri yang ada di TPQ mampu membaca Al-Quran dengan baik sesuai tajwid dan makhroj yang diharuskan dan mengetahui tata cara sholat dan kegiatan ibadah lainnya baik secara teori maupun praktek, dan pandai bersholawat banjari dengan tehnik yang diajarkan.

(Gambar 3.10)



Para siswi TPQ ketika diberikan pelatihan Tartil

(Gambar 3.11)



Para siswi TPQ ketika diberi pelatihan Sholawat Banjari

Bentuk proses sosial paling aktif yang dirasa sangat penting untuk diterapkan adalah pada masa jenjang usia dini setelah balita, atau lebih tepatnya pada siswa-siswi yang memasuki jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah) atau SD. Ibu Laila mengatakan Madrasah Ibtidaiyah adalah awal yang baik untuk mengawali proses pembentukan karakter pada siswa-siswi. Pada jenjang ini, seorang anak mulai mampu membiasakan diri dengan lingkungannya. Dengan membuat suasana dan lingkungan sekolah menjadi

'bersahabat' bagi siswa-siswi MI, kepala sekolah tersebut memberikan banyak kegiatan ekstrakurikuler dalam programnya.

Karena dengan dibekali materi atau teori dan praktek yang tepat dan menyenangkan, siswa-siswi menjadi tertarik dan merasa senang dalam mengerjakan. Ketika siswa-siswi merasa senang dengan apa yang dikerjakan, mereka akan selalu ingin mengerjakannya lagi. Mulai dari komputer, puisi, pidato, keterampilan musik, kerajinan tangan, olah raga hingga tarian daerah menjadi kegiatan ekstrakurikuler di MI.

(Gambar 3.12)



Berbagai macam kegiatan praktikum Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid juga diperintah untuk peduli masyarakat. Salah satu contohnya adalah santri yang membersihkan halaman luar pondok dan jalanan yang ada di sekitar area pesantren sampai batas luar kampung. Dan juga terkadang santri juga melakukan *rewang*³⁹ terhadap masyarakat kampung yang mayoritas masih sanak saudara dari keluarga *ndalem*.⁴⁰ Dari membantu ketika ada acara, membersihkan rumah dan lain sebagainya sampai membantu membangun bagian bangunan rumah yang belum selesai, dan lain-lain.

(Gambar 3.13)



Potret ketika para santri sedang membantu membangun sebuah bangunan

Bentuk proses sosial yang bersifat asimilatif lainnya adalah kegiatan positif para santri yang mampu mengundang simpati atau rasa tenggang rasa dari masyarakat. Kegiatan belajar dan ibadah para santri yang dapat menggugah rasa masyarakat untuk mengikutinya adalah seperti sholat berjama'ah, misalnya. Dimana masyarakat yang tergugah atau menyadari bahwa ketika para santri sedang melakukan sholat berjama'ah adalah hal positif/baik

³⁹*Rewang* adalah membantu menyumbangkan tenaga bagi tetangga yang membutuhkan.

⁴⁰Kediaman atau tempat tinggal keluarga penguah pondok pesantren.

yang juga harus diikutinya. Seperti penuturan salah satu masyarakat sekitar pesantren berikut ini:

“...rumah saya *kan* tepat di depan pondok, mas. Kalau santri-santri di pondok sedang sholat berjama’ah, saya usahakan saya juga ikutan jama’ah di pondok. *Mosok nang ngarep omah onok jama’ah sing kene malah kelesetan, yo nggak pantes lah. Toh luwih apik yo melok jama’ah seh mas. Wong sing nang ngarep gang kono ae biasae melok jama’ah nang pondok kene, mosok aku sing ngarep pas gak melok.* (masa di depan rumah ada kegiatan sholat jama’ah tapi di sini malah tidur-tiduran, ya tidak sepantasnya. Yang rumahnya di depan gang sana saja biasanya ikut sholat jama’ah di pondok sini, masa saya yang rumahnya tepat di depannya tidak ikut...”⁴¹

Fenomena ini membuktikan bahwa proses sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid mampu mengasimilasikan dua hal berbeda yang menyatu secara bersama sehingga mencapai suatu peleburan.

4) Amalgamasi

Bentuk proses sosial lain yang terjadi di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid ini menurut H. Mas Ahmad Charisuddin Sakti, S.Sos. sebagai Kepala Pondok Pesantren Islam At-Tauhid, terdapat berbagai macam proses sosial yang dapat dirangkum menjadi dua jenis yakni proses sosial yang bersifat “*pengajian teori dan praktek*”. Yang dimaksud **pengajian teori** adalah pengajian dalam bentuk kuliah atau *bendongan* yang disampaikan oleh ustadz dan disimak oleh para santri.

⁴¹Nanang Wahyudi. Wawancara, Surabaya, 3 Juli 2014

Dalam pengajian tersebut, para santri diajarkan beberapa teori dan dibekali ilmu untuk dipraktekkan dalam kesehariannya. Seperti mengaji tentang akhlaq atau fiqh, dalam pengajian tersebut disampaikan bagaimana akhlaq yang baik dan bagaimana hukum-hukum fiqh yang harus dilakukan. Ketika ilmu tersebut sudah diterima oleh para santri, otomatis santri harus mempraktekkan dalam kesehariannya. Sedangkan **pengajian praktek** adalah hasil dari pengajian teori tersebut, yang mana para santri melakukan apa yang telah didapat dari pengajian teori. Mas Ahmad Charisuddin Sakti mengatakan:

“...saya biasanya kalau ngajar ngaji ya sedikit membuka tentang apa yang biasa mereka lakukan, apa yang tidak seharusnya mereka lakukan dan apa yang harus mereka lakukan. Tentang kebiasaan mereka yang salah dan tidak seharusnya, saya benarkan dan saya arahkan apa dan bagaimana yang seharusnya mereka lakukan. Dan bahkan ketika tidak ngaji pun saya sering mengingatkan para santri baik secara serius maupun tidak...”⁴²

(Gambar 3.14)



Santri putri ketika mengikuti pengajian rutin di salah satu ruang madrasah

⁴² H. Mas Ahmad Charisuddin Sakti. Wawancara, Surabaya, 3 Juli 2014

Selain itu, bentuk proses sosial yang ada di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid adalah jam belajar. Jam belajar ini terdapat pada beberapa waktu, yakni setelah jama'ah shalat isya' pada jam 20.30 WIB⁴³ yang bersifat musyawarah dan *lalaran*⁴⁴ secara bersama-sama setelah shalat Jum'at khusus pada hari Jum'at. Jam belajar ini dikategorikan menurut kelas pada sekolah diniyah (MD), dengan harapan santri selalu ingat dan selalu belajar untuk memahami apa yang dipelajari di Madrasah Diniyah.

(Gambar 3.15)



Jam belajar para santri putri setelah jama'ah sholat isya'

⁴³ Jama'ah shalat isya' dilakukan pukul 20.30 WIB setelah melaksanakan sekolah diniyah (MD) yang dimulai pada jam 18.30 WIB (tepat setelah jama'ah shalat maghrib).

⁴⁴ Lalaran adalah belajar sendiri secara individual dengan cara menghafal dan mengingat kembali, biasanya dilakukan di mana saja, serambi masjid, serambi kamar dan sebagainya.

b. Proses Sosial Disasosiatif

1) Kompetitif

Salah satu bentuk proses sosial disasosiatif dalam Pondok Pesantren Islam At-Tauhid adalah perlombaan. Lomba dalam pondok pesantren Islam At-Tauhid ini terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah perlombaan dalam memperingati bulan kemerdekaan Agustus, dan yang kedua adalah perlombaan dalam rangka *Haflah Akhirussanah* atau rangkaian acara akhir tahun atau penutupan masa periode belajar-mengajar tahunan yang rutin dilakukan setiap tahun.

Dalam lomba memperingati bulan kemerdekaan, diadakan lomba seperti layaknya lomba pada masyarakat umum, seperti lomba makan kerupuk, tarik tambang, kelereng, klompen raksasa, futsal, puisi dan lain sebagainya. Dan dalam lomba memperingati *haflah akhirussanah*, terdapat lomba yang diadakan secara khusus menurut materi atau praktek salaf pondok pesantren seperti lomba diba'iyah, membaca Al-Quran, membaca kitab kuning, menghafal *nadhom-nadhom* ilmu *Nahwu*, *tartil*, *qiro'ah*, cerdas cermat dan kebersihan komplek serta kamar dan lain sebagainya. Dalam lomba-lomba ini, para santri akan terlatih secara otomatis untuk mengasah keilmuan dan pengetahuan serta kedisiplinan dalam kebersihan dan keindahan.

“...lomba yang terdapat dalam rangkaian hafiah akhirussanah ini dimaksudkan untuk melatih para santri untuk mengasah ilmu mereka tentang pengetahuan yang sudah didapatnya selama pembelajaran di pondok ini. Mereka juga secara otomatis akan mengingat lagi materi yang pernah mereka terima dari baik sekolah formal maupun non formal. Dan juga mereka secara otomatis akan terlatih disiplin dalam kebersihan dan keindahan lingkungannya...”⁴⁵

(Gambar 3.16)



Para santri putra ketika mengikuti lomba cerdas cermat

Bentuk proses sosial yang bersifat kompetitif lainnya adalah futsal dan tata boga yang terdapat pada unit MTs dan MA. Futsal dalam hal ini merupakan suatu olahraga sepakbola mini yang bersifat kompetisi (berlomba untuk mencari kemenangan). Dan tata boga yang juga termasuk perlombaan untuk melatih kemampuan membuat makanan yang inovatif dan mempunyai rasa khas yang nikmat yang berafiliasi pada resep atau bahan makanan pada umumnya. Proses sosial yang ada pada MTs dan

⁴⁵H. Ahmad Charisuddin Sakti. Wawancara, Surabaya, 3 Juli 2014.

MA memang tidak terlalu disosialisasikan secara maksimal di dalam sekolah karena mayoritas siswa-siswi MTs dan MA adalah santri yang menetap di asrama atau pondok, yang proses sosialnya justru langsung diberikan di dalam pondok. Olah raga dan tata boga adalah suatu keterampilan umum yang ada di MTs dan MA. Dan beberapa keterampilan khusus juga diberikan seperti mengunjungi tempat bersejarah dan lain sebagainya yang masih bersifat kondisional.

(Gambar 3.17)



Potret salah satu tim futsal (foto kiri) dan kegiatan tata boga (foto kanan) dari Madrasah Aliyah (MA)

2) Konflik

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dalam rangka membentuk karakter dalam diri santri tak selamanya mengalami kelancaran, ada banyak hal yang terkadang menjadi konflik dalam proses sosial tersebut. Salah satunya pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh santri karena tak semua santri merasa tidak keberatan dalam mengikuti aturan – aturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren, seperti penuturan salah satu seksi keamanan

asrama santri putra yang ada di pondok pesantren At Tauhid berikut ini:

“...peraturan yang sudah ditetapkan di sini *nggak* selalu dipatuhi sama santri. Kadang santri-santri yang *mbeling* juga ‘hobi’ melakukan pelanggaran. Dan pelanggarannya *macem-macem*, sanksinya pun juga *macem-macem*. Ada pelanggaran tingkat ringan, sedang dan berat.”⁴⁶

Penuturan keamanan pondok pesantren islam At-Tauhid tersebut membuktikan bahwa adanya konflik atau pertentangan antara pihak santri dengan peraturan pesantren. Pelanggaran yang dilakukan seorang santri memiliki tingkat yang sudah ditimbang oleh ketentuan sanksi pelanggaran peraturan, yakni rendah, sedang dan berat.

Pelanggaran tingkat rendah adalah pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang melanggar peraturan seperti tidak berjama'ah atau tidak sekolah tanpa izin tertentu. Dan hukuman untuk santri yang melanggar pelanggaran tingkat rendah adalah diberdirikan atau “*dipajang*” di halaman pondok. Dan jika sudah sering akan ditambahi sedikit hukuman lain tertentu oleh seksi keamanan secara pribadi atau ditingkatkan ke pelanggaran sedang. Untuk pelanggaran tingkat sedang, adalah pelanggaran yang tingkat pelanggarannya dirasa sudah mengkhawatirkan atau terlalu sering dilakukan. Sanksi bagi santri yang melakukan

⁴⁶H. Mas Ariful Chaq. Wawancara, Surabaya, 3 Juli 2014.

pelanggaran sedang adalah “*digundul*”, dan jika dirasa masih perlu sanksi tambahan untuk efek jera adalah disiram air selokan dan disaksikan seluruh santri. Sedangkan pelanggaran berat adalah pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang sudah tidak bisa ditolerir oleh pihak pesantren. Namun sanksi ini memerlukan pertimbangan dari dewan pengasuh, pimpinan dan pembina pondok pesantren.

“...kalo tingkat rendah itu ya tidak jama’ah, tidak sekolah dan sebagainya. sanksinya “*dipajang*”. Kalau tingkat sedang “*digundul*”, kadang juga disiram air selokan. Kalau tingkat berat ya dipulangkan ke orang tuanya.”⁴⁷

(Gambar 3.18)



Santri yang melakukan pelanggaran tingkat rendah (foto kiri), dan santri yang melanggar pelanggaran tingkat sedang (foto kanan).

⁴⁷H. Mas Ariful Chaq. Wawancara, Surabaya, 3 Juli 2014.

C. Proses Sosial dan Pembentukan Karakter Santri dalam Teori Konstruksi Sosial

1. Temuan

Bentuk analisis data disini merupakan tahap penyajian data yang berupa temuan-temuan yang ada di lapangan dan merupakan bentuk hasil dari observasi serta wawancara, analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian tentang Proses Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Surabaya.

a. Faktor Santri Menimba ilmu di pondok pesantren Islam At Tauhid

Pondok pesantren pada dasarnya didirikan dengan visi dan misi sesuai dengan harapan para orangtua untuk mencetak anak agar menjadi baik serta memiliki tujuan sebagai untuk menuntut ilmu, pengembangan moral dan penanaman serta pengabdian kepada masyarakat.

Banyak persepsi dan asumsi dari orang tua jika telah mendaftarkan anaknya ke pondok pesantren, maka kita selaku orang tua tinggal menerima hasil baiknya. Anggapan yang salah seperti ini hanya akan menciptakan mental orang tua yang terlalu percaya sehingga hilang rasa teliti pada perkembangan anak.

Permasalahan yang sering timbul selama anak belajar di pondok pesantren diantaranya adalah sebagian besar tentang penyesuaian diri anak atau santri terhadap aturan yang ada di lingkungan pondok pesantren yaitu fenomena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, ketidakpatuhan terhadap peraturan yang berlaku, dan beberapa perilaku yang melanggar.

Santri yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya kemungkinan besar akan mendapatkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Seperti halnya sebagian para santri yang ada di Pondok pesantren islam At Tauhid, sebagian besar mereka datang ke pondok ini karna ada dukungan dan dorongan dari orang tua mereka. Walaupun tak semua santri masuk pondok pesantren dengan alasan yang sama, namun tujuan mereka sama mencari ilmu dan menjadi insan yang lebih baik. Dukungan orang tua ini sangat bisa mempengaruhi perilaku dan emosi anak selama belajar di pondok pesantren.

b. Bentuk Proses Sosial dalam Pembentukan Karakter Santri

1) Proses sosial Asosiatif

a) Kooperatif

Dalam hal ini visi dan misi pondok pesantren yang di bentuk sesuai dengan tujuan para santri untuk mendapatkan ilmu termasuk dalam proses sosial ini. Dimana tujuan pondok

pesantren dalam membentuk karakter dan budaya dalam jata diri santri sesuai dengan harapan orang tua atau santri sendiri. Sehingga penyatuan dua tujuan itu diharapkan mendapatkan hasil yang baik. Sepemahaman in termasuk dalam proses sosial kooperatif.

Kegiatan seperti kerja bakti atau gotong dalam membersihkan segala yang ada di pondok pesantren merupakan kegiatan yang melatih santri agar selalu disiplin dalam kebersihan dan mempunyai karakter sebagai santri atau orang yang cinta akan kebersihan.

b) Akomodasi

Demi tercapainya keinginan pondok pesantren dan orang tua santri, santri diwajibkan tinggal di pondok pesantren dan mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren baik formal maupun informal. Selain itu santri diwajibkan beradaptasi dengan budaya yang telah terbentuk di pondok pesantren, ini salah satu kiat demi keberhasilan membentuk karakter santri itu sendiri. Proses ini termasuk dalam proses sosial akomodasi.

c) Asimilasi

Proses Asimilasi yakni proses lanjutan dari proses Kooperatis dan Akomodasi. Dimana pondok pesantren mempunyai banyak kegiatan belajar-mengajar, kegiatan

ekstrakurikuler, kegiatan sosial dan kegiatan lainnya yang menjadi program dari pesantren sendiri dalam rangka membentuk karakter santri-santri. Serangkaian kegiatan tersebut baik yang wajib atau tidak harus dilakukan oleh santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Beradaptasi dengan masyarakat, situasi dan budaya yang ada dipesantren merupakan bagian dari proses ini.

d) Amalgamasi

Proses amalgamasi bisa dikatakan proses hasil dari ketiga proses diatas, dimana para santri telah dapat menyerap segala ilmu dan budaya selama ada di pondok pesantren. Dimana seorang santri telah dapat memilah mana baik buruknya dari sebuah ucapan maupun tindakan yang diperolehnya dalam setiap kegiatan mengaji (pengajian) dan jam-jam belajar lainnya. Dalam proses ini santri sedikit banyak pesantren telah berhasil membentuk karakter santri sesuai yang diharapkan Pondok pesantren maupun orang tua dan santri telah mampu mengamalkan segala ilmu yang didapatkan.

Pada tahap ini, para santri yang melakukan suatu tindakan tertentu, hal itu dilakukan bukan karena ikut-ikutan, melainkan karena mereka memahami benar tujuan dari tindakan tersebut melalui proses pemaknaan. Mereka

melakukannya karena sudah memahami benar manfaat yang akan diperoleh dari tindakan tersebut. Pada tahap ini, nilai sikap dan moral (*adabiyah*) di pondok pesantren Islam At-Tauhid telah berhasil terinternalisasi ke dalam kesadaran diri santri.

2) Proses Sosial Disosiatif

a) Kompetisi

Dalam proses ini pondok pesantren melakukan serangkaian kegiatan untuk para santri seperti lomba (lomba cerdas cermat, lomba Tartil/Qiroah, Hadrah, lomba membaca kitab serta beberapa lomba lainnya yang bersifat umum), dan kegiatan yang bersifat kompetitif lainnya seperti sepakbola atau futsal dan tata boga, agar santri dapat berkomptisi secara positif dan dapat mengembangkan bakat serta ilmu yang telah didapatkan.

b) Konflik

Konflik yang terjadi dalam pembelajaran di pondok pesantren sangat beragam. Dari santri yang kurang disiplin, santri yang malas, santri yang melanggar aturan pondok pesantren. Namun untuk menyikapi konflik – konflik seperti itu, pihak pesantren sudah punya aturan hukuman sendiri atau yang biasa di sebut “*takzir*”.

Berbagai bentuk hukuman diterapkan oleh pesantren sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan santri yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajarnya dalam mencari ilmu. Hal ini merupakan upaya pesantren agar timbul efek jera dalam diri para santri supaya tidak mengulangnya lagi.

c. Metode yang Diterapkan Pondok Pesantren Islam At-Tauhid dalam Pembentukan Karakter Santri

Pondok Pesantren Islam At-Tauhid setidaknya memiliki 5 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan.

3. Mendidik melalui Mengambil Pelajaran

Dengan melalui suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Pengambilan ini bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang. Tujuannya adalah mengantarkan manusia

pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

4. Mendidik melalui Nasehat

Peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

5. Mendidik melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren yakni untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan diluar dirinya, program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Pondok pesantren pada umumnya tak terkecuali pondok pesantren Islam At-Tauhid sudah mempunyai dan menyediakan pendidikan formal bagi santri yang belajar di pondok pesantren dari jenjang pendidikan tinggi dengan mengkolaborasikan kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum pendidikan Indonesia.

Pondok pesantren Islam At tauhid memiliki cara yang serupa dengan pondok pesantren pada umumnya dalam membentuk karakter para santri agar sesuai dengan yang diharapkan oleh pesantren dan orang tua santri. Kedisiplinan selalu diterapkan di dalam ponpes At-Tauhid dalam membentuk karakter para santri. Meskipun disiplin yang diterapkan bersifat memaksa namun cara tersebut demi keberhasilan pesantren dalam membentuk santri yang sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.

Didirikannya pondok pesantren merupakan satu upaya untuk mendidik anak/santri menjadi anak sholeh. Di pondok pesantren At Tauhid, santri mendapatkan pendidikan agama secara mendalam, pengawasan yang ketat dari pengasuh dan para Ustadz dalam belajarnya, ibadahnya, pergaulannya maupun akhlaqnya sehari-hari.

2. Konfirmasi dengan Teori

Dalam teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mereka menggambarkan bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas atau kenyataan yang dimiliki dan dialaminya.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian kali ini *riil* terdapat dalam masyarakat. Suatu fakta yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Oleh karenanya, peneliti mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Dimana dalam teori ini Berger menjelaskan bahwa proses kehidupan manusia terjadi melalui tiga momen simultan, yaitu *eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi*.

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah daripencurahan diriya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kadirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.⁴⁸

Begitu juga dengan masyarakat pesantren yang menempati tempat dan kebiasaan baru yang harus beradaptasi dengan keadaan yang ada. Dari lingkungan dan kebiasaan yang berbeda dari sebelumnya, mereka secara tidak langsung harus membiasakan diri dengan lingkungan yang ditempatinya dengan tujuan menyesuaikan diri, termasuk mengikuti peraturan dan prosedur atau ketetapan yang ada.

Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan energi dan ekspresi diri seorang atau sekelompok orang ke dunia luar yang multidimensional. Eksternalisasi menimbulkan kesan dan pesan yang melahirkan identitas sendiri yang khas dan unik dibandingkan dengan yang lain. Pengembangan kelembagaan pendidikan pesantren merupakan usaha pencurahan energi untuk memberikan pelayanan dan pendidikan Agama maupun Sosial yang terbaik bagi perbaikan masyarakat terutama para santri yang belajar di pondok pesantren At Tauhid. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri dan budaya pesantren adalah

⁴⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991. hal. 5

buah dari usaha para kiai, santri dan masyarakat. Semua itu merupakan ekspresi diri dalam mengamalkan pranata nilai dan ajaran agama Islam yang di yakini, dihayati dan diamalkan oleh orang – orang pesantren di dalam maupun di luar pesantren.

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia *intersubyektif* yang dilembagakan atau mengalami proses *institusionalisasi*. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja.⁴⁹

Seperti yang terjadi dalam lembaga atau institusional lainnya, pesantren juga memiliki metode atau sistem untuk membawa masyarakatnya mengeksplor kemampuannya. Dalam tahap ini, tentunya melibatkan interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat pesantren lainnya. Hubungan interaksi sosial di pesantren terjadi melalui beberapa hal, salah satunya melalui diri (*the self*) dan institusional. Dalam berinteraksi, mereka dapat melakukan tindakan atau pola yang mampu dilakukan selanjutnya dan di masa yang akan datang. Interaksi dan tindakan sosial antar masyarakat pesantren dapat terjadi melalui diri dapat

⁴⁹ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1990. hal. 36

terjadi dalam proses pembiasaan (*habitualisasi*) sedangkan interaksi dan tindakan sosiokultural dapat terjadi ketika berjalannya program dalam kelembagaan (*institutionalisasi*).

Hasil dari objektivasi berwujud realitas subyektif dan realitas obyektif diluar manusia itu sendiri. Obyektifikasi pesantren menghasilkan seperangkat ide, aktivitas dan artifak. Pesantren telah melahirkan sistem bahasa, pengetahuan, sosial, mata pencaharian hidup, religi dan seni tersendiri yang khas dan unik. Sistem tersebut tentu berbeda dengan sistem dalam komunitas yang lain. Yang paling ekstrim terletak pada pranata nilai dan norma agama Islam.

Pesantren merupakan miniatur masyarakat, tempat berlangsungnya interaksi sosial antara stratafikasi sosial yang berbeda, baik secara vertikal maupun horisontal. Hubungan antara kiyai dan santri, antar guru dan murid, antar murid dan murid yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda diikatkan oleh ikatan emosionalitas keagamaan yang kental, proses pembelajaran yang intensif dan efektif, serta cita-cita sosial yang sama dalam membumikan syariah Islam.

Nilai lebih dari proses pembelajaran di pesantren terdapat pada keterpautan antara pengajaran dengan keteladanan. Kiai menjadi “tokoh sentral” yang menjadi *term of reference* dalam proses pembentukan karakter serta pembelajaran di pesantren. Unsur tradisi pesantren, kiai, santri, kitab kuning, masjid, dan lain sebagainya berinteraksi dalam hubungan keagamaan. Hubungan rohani antara kiai dan santri tersebut tak

sebatas waktu ada di pesantren, melainkan sampai diluar pesantren sekalipun.

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat di memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.⁵⁰

Pada tahap internalisasi ini, proses memahami dan menyatukan diri tercapai dengan baik dan mampu terlakukan sehingga santri dapat mengetahui bagaimana segala tindakan atau perilaku yang harus dilakukannya. Oleh karena itu, Berger mengatakan penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri dalam artian apa yang sudah mereka fahami akan tereksplor atau terlakukan oleh mereka dengan suatu tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial.

Internalisasi merupakan penyerapan realitas subyektif dan realitas obyektif sebagai buah dari eksternalisasi dan obyektifikasi. Penyerapan ini mempengaruhi wilayah subyektif manusia. Pengaruh yang terus menerus dalam relasi antara manusia dengan manusia, dan relasi antar manusia dengan lingkungannya dalam struktur sosial yang ada.

⁵⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991. hal. 19

Sikap terbuka pesantren ini yang menjadi faktor pesantren tetap bertahan sampai sekarang. Pesantren bukanlah komunitas agama yang eksklusif yang mengambil jarak dengan realitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hidup menyendiri tak mau bersinggungan dengan komunitas lain.

Pesantren sangat pintar berdialektika dengan budaya yang saling bertentangan. Sehingga, lahir sintesis sebagai konstruksi sosial baru. Pesantren bisa menyatupadukan pendidikan agama dan pendidikan umum sekaligus, adalah contoh kongkrit bahwa pesantren adalah istitusi sosial yang kreatif dan inovatif dalam membentuk karakter santri-santrinya.